

**CAMPUR KODE DAN ALIH KODE
DALAM NOVEL *CINTA TERAKHIR SANG SULTAN*
KARYA SUNARDIAN WIRODONO**

Lutfia Nur Oktaviani, Patriantoro, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: vayfiviangalaxi@gmail.com

Abstract

*The research method used is descriptive qualitative research. The source of data is the novel *Cinta terakhir Sang Sultan* by Sunardian Wirodono. The research data is words and sentences in the form of code mixing and code switching. The technique of data collection uses documentary. The tools of data collection are a laptop and data cards. The analysis results indicate that there are 78 data being analyzed in the novel *Cinta terakhir Sang Sultan* by Sunardian Wirodono. The occurrences of code mixing of Javanese are 56 data, while the occurrences of code mixing of Dutch and English are 19 data. The code switching has 3 data. The word level of code mixing has 33 data, while the phrase level has 12 data, clause level with 6 data, idiom level with 5 data, baster level with 5 data, reduplication level with 1 data and external code switching with 3 data. The background of code mixing is 19 data, while the background of code switching is 3 data. The factors that influence the occurrence of code mixing are 12 data, while the factors of code switching are 3 data.*

Keywords: Descriptive, Code Mixing, Code Switching

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia beragam suku bangsa. Begitupun bahasa yang digunakan dalam negara ini. Setiap daerah yang terdapat di seluruh penjuru Indonesia hampir menggunakan bahasa daerah yang berbeda. Masing-masing penduduk kebanyakan menguasai lebih dari satu bahasa.

Bilingualisme merupakan kemampuan berbahasa lebih dari satu. Sedangkan multilingual kemampuan berbahasa lebih dari dua. Banyak masyarakat Indonesia yang memiliki kemampuan berbahasa tersebut.

Penggunaan kemampuan bilingualisme dan multilingualisme mampu diterima oleh masyarakat. Masyarakat juga mampu mengkondisikan saat berada di situasi formal dengan bahasa Indonesia. Sedangkan situasi tidak formal menggunakan bahasa daerah atau bila berinteraksi dengan warga negara asing menggunakan bahasa Inggris.

Kridalaksana (dalam Suandi, 2014:32) memberikan batasan campur kode atau

interferensi sebagai penggunaan satuan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi Appel (dalam Aslinda, 2007:85).

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian mengenai campur kode dan alih kode dalam sebuah novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono, karena peneliti merasa tertarik dengan penggunaan bahasa dalam novel yang di dalamnya tidak hanya menggunakan satu bahasa. Menurut peneliti penggunaan bahasa yang lebih dari satu dalam sebuah novel akan menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti maupun masyarakat umum tentang bahasa daerah dan bahasa asing yang digunakan. Bahasa daerah yang digunakan pada novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono adalah bahasa Jawa. Di dalam novel

Cinta Terakhir Sang Sultan terdapat campur kode dan alih kode yang berupa bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Belanda. Penggunaan bahasa asing di dalamnya mudah dipahami, meskipun terdapat beberapa bahasa Inggris dan Belanda, namun penulis novel memasukkan kata yang mudah diartikan sehingga pembaca lebih mudah memahami dan mengerti apa maksud bahasa alih kode dan campur kode yang ada dalam novel tersebut.

Penelitian mengenai campur kode dan alih kode sudah pernah diteliti oleh mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura, diantaranya sebagai berikut.

Mustakim (2014) “Analisis Campur Kode dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan”. Penelitian ini menganalisis tentang penggunaan campuran bahasa yang digunakan pada novel *Ibuk*. Hasil penelitiannya terdapat lebih dari 100 data yang termasuk campur kode. Campur kode terbanyak berwujud kata 92 data yaitu bahasa Jawa berjumlah 56 data dan bahasa Inggris berjumlah 36 data. Campur kode berwujud frasa yaitu berjumlah 54 data bahasa Jawa 30 data dan bahasa Inggris 24 data. Campur kode berwujud klausa berjumlah 23 data bahasa Jawa 12 data bahasa Inggris 11 data. Campur kode berwujud perulangan kata 7 data bahasa Jawa. Campur kode berwujud baster 5 bahasa Inggris. Campur kode berwujud idiom/ungkapan 10 data, 5 data bahasa Jawa dan 5 bahasa Inggris.

Safitri (2018) “Campur Kode dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy”. Penelitian ini menggambarkan pemakaian campur kode di dalam novel *Bidadari Bermata Bening*. Hasil penelitiannya terdapat 74 data yang termasuk campur kode. Campur kode dominan adalah campur kode bahasa Jawa 44 data, sedangkan campur kode bahasa Arab dan Inggris masing-masing 29 dan 1 data. Campur kode terbanyak berwujud kata 36 data yaitu bahasa Jawa berjumlah 21 data dan bahasa Arab berjumlah 15 data. Campur kode berwujud frasa yaitu berjumlah 16 data bahasa Jawa 8 data dan bahasa Arab 8 data. Campur kode berwujud klausa berjumlah 3 data bahasa Jawa 2 data bahasa Arab 1 data. Campur kode berwujud perulangan kata 9 data bahasa Jawa 9 data.

Campur kode berwujud baster 9 data bahasa Jawa 3 data, bahasa Arab 5 data, bahasa Inggris 1 data. Campur kode berwujud idiom/ungkapan 1 data.

Berdasarkan penelitian tersebut, ilmu sosiolinguistik mengenai campur kode dan alih kode perlu dikaji lebih lanjut karena campur kode dan alih kode banyak terjadi dalam suatu masyarakat bilingual/multilingual.

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan bahasa. Sosiolinguistik juga dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa. Di dalam ilmu sosiolinguistik banyak ilmu yang dibahas. Termasuk kode diantaranya yaitu campur kode dan alih kode.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah sama-sama mengkaji dalam bidang sosiolinguistik yang berkaitan dengan campur kode. Penelitian ini memfokuskan pada objek campur kode dan alih kode dalam novel *cinta terakhir sang sultan* karya Sunardian Wirodono berdasarkan wujud campur kode, latar belakang terjadinya campur kode dan alih kode dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode dan alih kode. Perbedaannya terletak pada objek alih kode dan novel yang digunakan untuk memperoleh data.

Peneliti menemukan kelebihan yang ada pada novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono, yaitu

- (1) menceritakan politik, yang terjadi dari masa kemerdekaan sampai masa orde baru,
- (2) menceritakan sejarah Indonesia dengan adanya tokoh-tokoh penting seperti Bung Karno, Bung Hatta, Haji Agus Salim, Mohammad Roem, dan Sultan Hamengkubuwono IX,
- (3) menceritakan kehidupan Sultan Hamengkubuwono IX dan Norma Nindyokirono.

Peneliti memiliki tiga alasan karena memilih novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono, yaitu (1) novel yang berisi kehidupan yang menceritakan kisah tokoh-tokoh yang berperan penting di Indonesia pada masa kemerdekaan dan orde

baru, (2) juga terdapat fakta sejarah yang penting yang belum diketahui oleh banyak orang, (3) termasuk mengangkat cerita sejarah keraton Yogyakarta dalam pemerintahan pada masa orde baru.

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian mengenai campur kode dan alih kode dalam sebuah novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono, karena peneliti merasa tertarik dengan penggunaan bahasa dalam novel yang di dalamnya tidak hanya menggunakan satu bahasa. Menurut peneliti penggunaan bahasa yang lebih dari satu dalam sebuah novel akan menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti maupun masyarakat umum tentang bahasa daerah dan bahasa asing yang digunakan. Bahasa daerah yang digunakan pada novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono adalah bahasa Jawa. Di dalam novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* terdapat campur kode dan alih kode yang berupa bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Belanda. Penggunaan bahasa asing di dalamnya mudah dipahami, meskipun terdapat beberapa bahasa Inggris dan Belanda, namun penulis novel memasukkan kata yang mudah diartikan sehingga pembaca lebih mudah memahami dan mengerti apa maksud bahasa alih kode dan campur kode yang ada dalam novel tersebut.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII Semester Genap melalui KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Dalam hal ini peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang teks narasi yang berkaitan dengan campur kode dan alih kode dalam novel *cinta terakhir sang sultan* karya Sunardian Wirodono sebagai bentuk implikasi penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013.

Masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan campur kode dan alih kode yang perlu diketahui banyak orang untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Pada generasi milenial ini, perlu bagi seseorang untuk belajar dari novel yang di dalamnya mempunyai

pengajaran berharga berupa bahasa dan isi kehidupannya. Berdasarkan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti yaitu: 1) Bagaimana wujud campur kode dalam novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono? 2) Bagaimana latar belakang terjadinya campur kode dan alih kode dalam novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono ? 3) Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode dan alih kode dalam novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono ?

Analisis campur kode dan alih kode dalam novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono diharapkan dapat menambah teori tentang kemampuan berbahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi sekolah, guru, siswa, mahasiswa, dan peneliti selanjutnya.

1) Manfaat Teoretis

a) Memberikan sumbangan terhadap campur kode dan alih kode dalam analisis sebuah novel dengan menggunakan teori sosiolinguistik.

b) Memberikan sumbangan terhadap analisis bahasa karena penelitian ini memberikan gambaran tentang masyarakat Indonesia yang dominan masyarakat bilingual.

2) Manfaat penelitian secara praktis

a) Bagi guru Bahasa Indonesia, penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan yang dapat diimplikasikan pada kurikulum 2013 sebagai materi pembelajaran.

b) Bagi peserta didik, penelitian ini bisa dijadikan sumber pengetahuan serta membangkitkan semangat dalam pembelajaran, dan untuk menunjang proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sehingga dapat mengetahui ragam bahasa yang ada di Indonesia maupun luar negeri.

c) Bagi peneliti

Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam merencanakan penelitian wujud campur kode yang menyisipkan kata, frasa, klausa, kata ulang, baster, dan idiom/ungkapan, latar belakang terjadinya campur kode dan alih kode, dan faktor-faktor yang mempengaruhi

terjadinya campur kode dan alih kode yang terdapat dalam novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono.

Ruang lingkup adalah batasan-batasan penelitian agar lebih jelas dan terarah. Penelitian ini difokuskan pada pendeskripsian campur kode dan alih kode dalam novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono. Berkaitan dengan hal tersebut, ruang lingkup penelitian berkaitan dengan hal tersebut, ruang lingkup penelitian ini mencakup campur kode dan alih kode menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Pembahasan mengenai wujud campur kode dalam novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono.
- 2) Pembahasan mengenai latar belakang terjadinya kode dan alih kode dalam novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono.
- 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode dan alih kode dalam novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan dan memaparkan secara jelas apa yang dilakukan oleh peneliti dalam menjawab permasalahan yang ada dalam proposal ini. Dikatakan deskriptif karena data yang dikumpulkan bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan subjek penelitian. Artinya data yang diperoleh dipaparkan menggunakan kata-kata, ataupun kalimat dan bukan dalam bentuk angka atau hitungan. Hal tersebut yang menyebabkan laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Objek yang diteliti yaitu novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono.

Menurut definisi ini, penelitian kualitatif ditekankan pada deskripsi objek yang diteliti. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena bentuk penelitian ini menghasilkan data dalam bentuk kata-kata maupun kalimat dan

tidak dalam bentuk angka-angka ataupun mengadakan perhitungan.

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2017:11). Bogdan dan Taylor dalam Muhammad, (2014:30) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berg (dalam Muhammad, 2014:30) menyatakan bahwa penelitian kualitatif, “*Refers to the meaning, concepts, definitions, characteristics, metaphors, symbols, and descriptions of things.*”

Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono yang diterbitkan cetakan pertama tahun 2017. Novel ini berjumlah 214 halaman dan diterbitkan di Tanggerang Selatan oleh JAVANICA. Data penelitian ini adalah frasa dan kalimat yang mengandung sumber data campur kode dan alih kode. Serpihan bahasa daerah (Jawa) maupun bahasa asing (Inggris dan Belanda) dalam novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan dalam penelitian karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Untuk memperoleh data yang objektif dan sesuai dengan masalah penelitian, peneliti menggunakan teknik studi dokumenter. Menurut Sugiyono (2010:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumenter merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klarifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, karena sumber dokumen bisa dari buku, novel, majalah dan koran. Maka dari itu peneliti mengumpulkan data dengan cara :

- 1) Membaca novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono.
- 2) Menggarisbawahi data yang berupa campur kode dan alih kode baik berbentuk deskripsi maupun dialog.

3) Menecat semua data yang sudah digarisbawahi dalam buku catatan.

Mengategorikan data yang berupa campur kode dan alih kode sesuai dengan rumusan masalah yang diambil. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai peran instrument utama (Sugiyono, 2010:400). Adapun dalam penelitian ini menggunakan kartu data, yang gunanya untuk mencatat semua data yang berupa campur kode dan alih kode sebelum data dianalisis. Berikut ini adalah tabel kartu data.

Nomor Data	Kutipan teks Novel
------------	--------------------

Pengujian keabsahan data ini dilakukan agar data yang diperoleh menjadi objektif sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dengan teknik yang dilakukan dalam menguji keabsahan data ada dua, yaitu sebagai berikut.

1) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah dapat menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari, kemudian memfokuskan diri pada hal tersebut secara akurat. Ketekunan pengamatan akan dilakukan terhadap novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono, sebagai berikut.

- a) Mengecek kesesuaian data yang didapat;
- b) Membaca ulang data yang telah didapatkan;
- c) Mendiskusikan data yang diperoleh dengan dosen pembimbing;
- d) Menyimpulkan hasil data yang diperoleh.

2) Kecukupan Referensial

Kecukupan referensial ini dilakukan oleh peneliti dan dapat memahami teori yang berhubungan dengan campur kode dan alih kode. Selain itu, peneliti membaca, mengunjungi, menelaah sumber data, serta berbagai referensi yang relevan dengan masalah peneliti secara berulang-ulang. Melalui cara ini peneliti mendapatkan data yang tepat. Pengujian keabsahan data ini

dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar objektif, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Data memiliki dua wujud, yaitu data yang berwujud angka dan data yang berwujud bukan angka Anshen (dalam Mahsun, 2007:254). Bogdan (dalam Sugiyono, 2010:88) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tahap-tahapan yang ditempuh peneliti dalam menganalisis data penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Data wujud campur kode dianalisis dengan teknik analisis pemaparan.
- 2) Data latar belakang terjadinya campur kode dianalisis dengan teknik analisis pemaparan.
- 3) Data latar belakang terjadinya alih kode dianalisis dengan teknik analisis pemaparan.
- 4) Data faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode dianalisis dengan teknik analisis pemaparan.
- 5) Data faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dianalisis dengan teknik analisis pemaparan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh enam data wujud campur kode, yaitu wujud kata, wujud frasa, wujud klausa, wujud idiom, wujud baster, dan wujud perulangan kata. latar belakang terjadinya campur kode dan alih kode. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode dan alih kode.

Campur KodeWujud Kata

“Saya ingin mundur dan *mesanggrah* di Swarnabhumi ini” (SW:CTSS:33). Peristiwa tersebut adalah penggunaan campur kode

berwujud kata (dialog) yang digunakan oleh Wonosan dan Norma memasukkan unsur bahasa Jawa *mesanggrah* dalam teks bahasa Indonesia berarti berdiam diri di tempat sepi, bertapa atau bisa diartikan ingin turun tahta sebagai raja untuk menikmati hari tua.

“Bapak bilang politik adalah juga soal *siyasah*, bersiasat” Kataku ragu (SW:CTSS:95). Peristiwa tersebut adalah penggunaan campur kode berwujud kata (dialog) yang digunakan oleh Norma dan Bung Karno. Penulis memasukkan unsur bahasa Jawa *siyasah* dalam teks bahasa Indonesia berarti siasat.

Pak Karno *sedha*, demikian gemremeng rakyat kemudian. Ungkapan sederhana yang penuh makna. Betapa rakyat jelata sangat menghormatinya (SW:CTSS:117). Peristiwa tersebut adalah penggunaan campur kode berwujud kata yang dilakukan penulis dalam bentuk deskripsi dengan memasukkan unsur bahasa Jawa *sedha* yang artinya meninggal dunia.

Wonosan menghela napas sembari tetap memandangi. *Keder* juga aku ditatap begitu rupa, seolah aku ini anak perawan yang tengah dipinang jejak idaman. Aku hanya bisa termangu dengan hati yang rusuh (SW:CTSS:129). Peristiwa tersebut adalah penggunaan campur kode berwujud kata yang dilakukan penulis dalam bentuk deskripsi dengan memasukkan unsur bahasa Jawa *keder* yang artinya bingung.

Campur Kode Wujud Frasa

Setiap musim buah, bisa jadi kami *bedol keluarga* ke kebun (SW:CTSS:74). Peristiwa tersebut adalah penggunaan campur kode berwujud frasa yang dilakukan penulis dalam bentuk deskripsi. Penulis juga memasukkan unsur bahasa Jawa yang *bedol keluarga* artinya pindah rumah.

Songsong jene atau payung kuning, yang semula dipasang di dekat peti jenazah, dicabut (SW:CTSS:179). Peristiwa tersebut adalah penggunaan campur kode berwujud frasa yang dilakukan penulis dalam bentuk deskripsi. Penulis juga memasukkan unsur bahasa Jawa yang *Songsong jene* artinya payung kuning.

Sementara Kiai mendung dan Nyai Siyem di sisi timur dikuras *abdi dalem* dari Kasultanan Surakarta (SW:CTSS:192). Peristiwa tersebut adalah penggunaan campur kode berwujud frasa yang merupakan anggota dalam kesultanan Yogyakarta dalam bentuk deskripsi. Penulis juga memasukkan unsur bahasa Jawa *abdi dalem* yang artinya pelayan raja.

Campur Kode Wujud Klausa

Ik had geen idee (SW:CTSS:201). Peristiwa tersebut adalah penggunaan campur kode berwujud klausa yang merupakan kata bahasa Inggris yang ditulis oleh penulis dibagian deskripsi. Yang artinya Aku tidak punya ide.

Kereta kuning emas itu dihias dengan dua kuintal melati, diselingi mawar, asparagus, dan sedikit anggrek *apple blossom white* (SW:CTSS:176). Peristiwa tersebut adalah penggunaan campur kode berwujud klausa yang dilakukan penulis dalam bentuk deskripsi. Penulis juga memasukkan unsur bahasa Inggris *apple blossom white* yang artinya Bunga apel putih yang mekar.

Para pengusung peti jenazah adalah para *abdi dalem gladak*, yang berbaju dan bertopi merah, berkain jempitan biru ceplik putih (SW:CTSS:195). Peristiwa tersebut adalah penggunaan campur kode berwujud klausa yang merupakan adat dalam kesultanan Yogyakarta dalam bentuk deskripsi. Penulis juga memasukkan unsur bahasa Jawa *abdi dalem gladak*. *gladak* berarti tombak untuk berburu binatang, juga berarti *abdi dalem gladak* menjalankan tugasnya, dengan menyediakan tenaga dan alat-alat angkut.

Campur Kode Wujud Idiom

Kadya wayang datanpa gapit, kata Wonosan jika mengistilahkan dirinya yang tanpa daya (SW:CTSS:29). Peristiwa tersebut adalah penggunaan campur kode berwujud idiom/ungkapan yang dilakukan penulis dalam bentuk deskripsi. Penulis juga memasukkan unsur bahasa Jawa *Kadya wayang datanpa gapit* yang artinya bagai wayang kulit tanpa tangkai pengikatnya.

Wonosan adalah raja yang berfilsafat “*dupak bujang, esem bupati*” (SW:CTSS:45). Peristiwa tersebut adalah penggunaan campur kode berwujud idiom/ungkapan yang dilakukan penulis dalam bentuk deskripsi. Penulis juga memasukkan unsur bahasa Jawa *dupak bujang, esem bupati* yang artinya setiap orang mempunyai tingkatan pemahaman masing-masing sesuai jabatannya.

Sebagai raja dan diplomat tangguh, Wonosan sering disebut orang yang “*ngemut barleyan*” (SW:CTSS:105). Peristiwa tersebut adalah penggunaan campur kode berwujud idiom/ungkapan yang dilakukan penulis dalam bentuk deskripsi. Penulis juga memasukkan unsur bahasa Jawa *ngemut barleyan* yang artinya sedikit bicara tapi sekali bicara selalu berisi dan bermakna.

Itulah bahasa Wonosan. *Dupak bujang, esem bupati, lirik ing narendra* (SW:CTSS:160). Peristiwa tersebut adalah penggunaan campur kode berwujud idiom/ungkapan yang dilakukan penulis dalam bentuk deskripsi. Penulis juga memasukkan unsur bahasa Jawa *Dupak bujang, esem bupati, lirik ing narendra* yang artinya seorang pemimpin yang arif haruslah mengerti isyarat bukan kata-kata verbal.

Campur Kode Wujud Baster

Tentu saja dia cantik dan sempurna. Berkat *bibit, bebet, bobot-nya*. Gusti Noeroel anak tunggal pasangan Mangkunegara VII dengan Gusti Ratu Timur, yang juga putri Sultan Hamengkubuwono VII. Kurang apalagi? Sedangkan Norma? Anak jelata! (SW:CTSS:109). Peristiwa tersebut adalah penggunaan campur kode berwujud baster yang dilakukan penulis dalam bentuk deskripsi. Penulis juga memasukkan unsur bahasa Jawa *bibit, bebet, bobot-nya* yang artinya keturunannya, seimbang dalam harta, kualitas-nya.

Hingga perjalanan hidupnya berakhir, Wonosan sangat dicintai bukan saja oleh *kawulanya* di Yogyakarta, tetapi juga Indonesia (SW:CTSS:198). Peristiwa tersebut adalah penggunaan campur kode berwujud baster yang dilakukan penulis dalam bentuk

deskripsi. Penulis juga memasukkan unsur bahasa Jawa *kawula* yang artinya Hamba sahaya, budak dan pelayan.

Sejak kecil ia sudah *disebratke* dari istana. (SW:CTSS:128). Peristiwa tersebut adalah penggunaan campur kode berwujud baster yang dilakukan penulis dalam bentuk deskripsi. Penulis juga memasukkan unsur bahasa Jawa *disebratke* yang artinya (Jawa; dari kata sebrat yang artinya semacam diusir atau dipisahkan).

Campur Kode Wujud Perulangan kata

Kedatangan rombongan *hindul markindul-kindul* itu, demikian anak-anak Bung Karno dari Fatma menyebut para perempuan di sekitar ayah mereka, menjadi drama yang tak kalah menegangkan (SW:CTSS:99). Peristiwa tersebut adalah campur kode berwujud perulangan kata yang dilakukan penulis dalam bentuk deskripsi. Penulis juga memasukkan istilah bahasa Jawa *hindul markindul-kindul* yang artinya istri-istri Bung Karno yang lain.

Latar Belakang Terjadinya Campur Kode

Aku memang ceplas-ceplos. Apa adanya. Tetapi tentu tidak boleh norak. Bagaimanapun, orang-orang yang kuhadapi bukanlah orang kebanyakan. Bukanlah orang biasa. Mereka *very-very important person* (SW:CTSS:23). Kata *very-very important person* tersebut memiliki latar belakang faktor kebahasaan. Norma berusaha untuk mencampur bahasa Indonesia dengan kode bahasa asing yaitu bahasa Inggris, Norma terbiasa belajar berkomunikasi bahasa Inggris dari kecil sehingga ia sering berhadapan dengan orang penting dari negeri luar.

Oh, my God! Suara di ujung telepon itu jadi amat menggetarkan. Seorang raja membelikan sesuatu, dan hendak mengantarkan sendiri kepada pemesannya? Apalah aku ini? Rakyat biasa. Janda dengan satu anak. Dan tanpa pekerjaan! (SW:CTSS:26). Kata *Oh, my God!* tersebut memiliki latar belakang faktor kebahasaan karena Norma berusaha untuk mencampur bahasa Indonesia dengan kode bahasa asing

yaitu bahasa Inggris, supaya mempercepat penyampaian pesan.

Harus. Ini penting,” jawabnya datar. “bagi kami, keturunan Panembahan Senapati, *Catur Sagotra* tidak boleh pecah.” (SW:CTSS:30). Kata *Catur Sagotra* tersebut memiliki latar belakang faktor penutur yang menggunakan bahasa ibunya yaitu bahasa Jawa *Catur Sagotra* yang berarti empat bersaudara (satu trah keturunan).

Latar Belakang Terjadinya Alih Kode

Wonosan hanya tersenyum, lalu dengan hati-hati ia menjawab, “*The presidency is preeminently a place of moral leadership. All our great presidents were leaders of thought at times when certain historic ideas in the life of the nation had to be clarified.*” “*Roosevelt!*” celetukku (SW:CTSS:44). Latar belakang terjadinya alih kode penutur dan pribadi penutur, seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi begitupun sebaliknya. Seperti dalam percakapan tersebut karena Sultan Hamengkubuwono XI/Wonosan berbicara mengenai politik luar ia menggunakan Bahasa Inggris yang resmi dan sopan, arti percakapan tersebut dalam bahasa Indonesia adalah Kepresidenan merupakan tempat kepemimpinan moral. Semua presiden kita yang hebat adalah pemimpin yang tangguh pada saat ketika ide-ide bersejarah tertentu dalam kehidupan bangsa harus diklarifikasi. Calon presiden! celetukku.

Namun, Raja Yogya itu tidak gentar. “*Ik ben geworden nu de Republikeinen, maar als je wilt mijn palets tramplung, skip de eerste lijk ik,*” katanya menatap tajam Van Langen. Van Langen gemetar. Ia tahu Sultan Yogya ini teman dekat Sri Ratu Juliana. “*Nee, Paduka. Ik wil gewoon extremisten te vinden,*” sahutnya (SW:CTSS:62). Latar belakang terjadinya alih kode penutur dan pribadi penutur, seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi begitupun sebaliknya. Seperti dalam

percakapan tersebut karena Van Langen berbicara kepada Sultan Hamengkubuwono XI/Wonosan menggunakan bahasa Belanda yang sopan dan resmi. arti percakapan tersebut dalam bahasa Indonesia adalah “saya sudah menjadi Replubikan sekarang, tapi kalau kamu mau injak-injak keraton saya, langkahi dulu mayat saya.” “Bukan begitu, Paduka”. “Saya hanya mau cari ekstremis”.

“*I love you, Wonosan!*” “*I love you, Norma!*” (SW:CTSS:174). Latar belakang terjadinya alih kode peralihan pokok pembicaraan merupakan salah satu faktor pada seorang penutur dalam menentukan kode bahasa yang dipilih. Pada masyarakat tutur Jawa, peralihan pokok pembicaraan dapat menyebabkan peralihan kode bahasa dalam tuturan mereka. Peralihan kode yang disebabkan faktor peralihan pokok pembicaraan ini dapat berupa kode BI ke BJ dan BJ ke BI. Seperti halnya dalam percakapan di atas karena awalnya menggunakan percakapan bahasa Indonesia dan kemudian beralih menjadi bahasa Inggris. arti percakapan tersebut dalam bahasa Indonesia adalah “Aku mencintaimu, Wonosan!” “Aku mencintaimu norma!”.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Campur Kode

Tapi Wonosan memang pernah mengatakan keinginannya padaku, W: “Saya ingin mundur dan *mesanggrah* di Swarnabhumi ini.” Norma: “Serius?” Wonosan: “Sudah masanya anak-anak tumbuh. Dan saya rasa sudah waktunya pula saya menikmati hari-hari ini bersama Norma.” Merupakan bagian dari *Participants* yang merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara, pendengar, penyapa, atau pengirim dan penerima. *Participants* tersebut dapat berganti peran, seperti pembicara atau pendengar. Karena penuturnya berasal dari suku Jawa, penutur tersebut akan menyelipkan bahasa Jawa ke dalam percakapan sehari-hari yang menggunakan bahasa Indonesia. Penyisipan bahasa Jawa tersebut ke dalam bahasa Indonesia dapat dimengerti oleh mitra tutur atau lawan bicara yang bukan berasal dari

suku Jawa. Mitra tutur dapat memahaminya karena memang sudah terbiasa mendengar bahasa Jawa yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia tersebut. “Saya ingin mundur dan *mesanggrah* di Swarnabhumi ini”. Kata bahasa Jawa *Mesanggrah* yang mempunyai arti Berdiam diri di tempat sepi, bertapa.

Bung Karno: “Oh, Belanda mau bikin *tweede* 10 Mei, ya?” kata Bung Karno sambil melirik Sutan Sjahrir, yang nampak kurang tidur. Yang dilirik hanya bersungut. Bung Karno: “Kenapa kamu?” tanya Bung Karno. Sutan Sjahrir: “Aku belum makan dari tadi,” jawab Sutan Sjahrir dengan wajah lemas. Bung Karno, seperti biasa, hendak menggodanya. Tapi tiba-tiba di sekeliling Gedung Agung terdengar suara bom berjatuh. Sutan Sjahrir: Sutan Sjahrir malah berdiri dan melangkah gontai ke ruangan belakang, “Aku makan dulu,”katanya.

Bung Karno menggeleng-geleng. merupakan bagian dari *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Situasi tempat dan waktu yang tidak formal mempengaruhi penutur memilih kosakata dalam berkomunikasi. Penutur memasukkan atau menyelipkan kosakata bahasa Inggris dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Berbeda dengan situasi formal yang mengharuskan penutur menggunakan bahasa Indonesia. “Oh, Belanda mau bikin *tweede* 10 Mei, ya?” kata Bung Karno sambil melirik Sutan Sjahrir, yang nampak kurang tidur. Yang dilirik hanya bersungut. Kata bahasa Inggris *tweede* yang artinya agresi atau serangan kedua ke Yogyakarta.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Alih Kode

Wonosan hanya tersenyum, lalu dengan hati-hati ia menjawab,

W: “*The presidency is preeminently a place of moral leadership. All our great presidents were leaders of thought at times when certain historic ideas in the life of the nation had to be clarified.*” N: “*Roosevelt!*” celetukku.

Merupakan bagian dari *Act Sequence* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam perkuliahan, dalam percakapan sehari-hari, dan dalam pesta adalah berbeda. Peristiwa tutur yang mengandung alih kode tersebut terjadi diawal percakapan. Penutur Wonosan membicarakan tentang politik luar negeri, W: “*The presidency is preeminently a place of moral leadership. All our great presidents were leaders of thought at times when certain historic ideas in the life of the nation had to be clarified.*” N: “*Roosevelt!* celetukku”. Kata tersebut yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti Kepresidenan merupakan tempat kepemimpinan moral. Semua presiden kita yang hebat adalah pemimpin yang tangguh pada saat-saat ketika ide-ide bersejarah tertentu dalam kehidupan bangsa harus diklarifikasi. Calon presiden! celetukku. Peralihan bahasa Inggris tersebut terjadi setelah percakapan bahasa Indonesia yang mengakibatkan terjadinya alih kode.

W: Namun, Raja Yogya itu tidak gentar. “*Ik ben geworden nu de Republikeinen, maar als je wilt mijn palets tramplng, skip de eerste lijk ik,*” katanya menatap tajam Van Langen.

VL: Van Langen gemetar. Ia tahu Sultan Yogya ini teman dekat Sri Ratu Juliana. “*Nee, Paduka. Ik wil gewoon extremisten te vinden,*” sahutnya.

Merupakan bagian dari *Key* mengacu pada cara, dan semangat suatu pesan disampaikan; dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. . Jika bertutur dengan sopan dan serius, penutur akan menggunakan kata sapaan yang berasal dari daerah lawan tuturnya untuk menghormati lawan tuturnya yang lebih tua darinya. Seperti dalam peristiwa tutur 2, yang memulai percakapan adalah Wonosan yang membicarakan penyerangan yang akan menimpanya kepada Van Langen, kemudian Van Langen menjawabnya, W: “*Ik ben geworden nu de Republikeinen, maar als je wilt mijn palets tramplng, skip de eerste lijk*

ik, katanya menatap tajam Van Langen. VL: “**Nee, Paduka. Ik wil gewoon extremisten te vinden,**” sahutnya. Dalam bahasa Indonesia percakapan tersebut mempunyai arti “saya sudah menjadi Replubikan sekarang, tapi kalau kamu mau injak-injak keraton saya, langkahi dulu mayat saya”. “Bukan begitu, Paduka. Saya hanya mau cari ekstremis”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data tentang campur kode dan alih kode dalam novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono dapat disimpulkan sebagai berikut.

Wujud campur kode dalam novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono terdapat 78 data. Wujud Campur kode bahasa Jawa 56 data, sedangkan campur kode bahasa Belanda dan Inggris 19 data. Alih kode 3 data. Campur kode kata 33 data, campur kode frasa 12 data, campur kode klausa 6 data, campur kode idiom 5 data, campur kode baster 5 data, campur kode perulangan kata 1 data. Latar belakang campur kode 19 data, dan alih kode 3 data. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode 12 data, dan alih kode 3 data.

Latar belakang terjadinya campur kode dan alih kode dalam novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono. Data campur kode faktor penutur 14 data, faktor kebahasaan 5 data. Alih kode kode PDPP 2 data, PPP 1 data.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode dan alih kode dalam novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono. Campur kode *participant* 3 data, *setting* 2 data, *act sequence* 6 data, dan *key* 1 data. Alih kode *act sequence* 2 data, dan *key* 1 data.

Saran

Penelitian ini membahas campur kode dan alih kode dalam novel *Cinta Terakhir Sang Sultan* karya Sunardian Wirodono, memang menarik untuk diteliti guna mengetahui campur kode yang terjadi dalam novel ini yaitu berupa penyisipan kata atau kalimat berdasarkan wujud campur kode wujud kata,

frasa, klausa, idiom, baster, perulangan kata dan alih kode wujud eksternal. Campur kode dan alih kode bukan kebiasaan bagus untuk melestarikan bahasa Indonesia, karena dikhawatirkan dapat menggeserkan fungsi bahasa Indonesia. Dalam kasus tertentu campur kode dan alih kode tidak dapat dihindari yaitu jika serpihan unsur asing atau daerah tidak memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan campur kode dan alih kode dalam bentuk dialog, memang membutuhkan bahasa langsung atau lisan. Namun, dalam bentuk deskripsi seorang penulis perlu berhati-hati agar tidak hanya mencampurkan atau mengalihkan begitu saja ragam lisan (campur kode dan alih kode) ke dalam ragam tulis (sastra) dan lebih bersifat eksploratif dalam menggunakan bahasa tulis (dialog). Kita semua perlu berhati-hati dalam menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam situasi formal yang mengharuskan untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, terutama bagi pihak yang menggeluti dunia pendidikan bahasa Indonesia. Diharapkan pada peneliti berikutnya agar melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai campur kode dan alih kode.

DAFTAR RUJUKAN

- Aslinda dan Syafyaha, Leni. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Mustakim. (2014). *Analisis Campur Kode dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setiawan*. Pontianak:FKIP Universitas Tanjungpura
- Safitri, Nur Ema. (2018). *Campur Kode dalam Novel Habiburahman El Shirazy*. Pontianak:FKIP Universitas Tanjungpura.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suandi, I Nengah. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graga Ilmu.

